



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 7870-78

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Prinsip- Prinsip Etika Manajemen Bisnis Di Dalam Prespektif Islam

Syafri Fadillah Marpaung^{1✉}, Ahmad Raihan Azizi², Leni Hermita Hasibuan³, Rismoninta Padang^{4✉}, Sri Andriani⁵

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: syafrifadillahmarpaung@uinsu.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai etika manajemen bisnis dalam perspektif islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengemukakan pola – pola pandangan islam yang universal dan konseptual terhadap penerapan prinsip etika manajemen bisnis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian studi pustaka. Hasil Penelitian menunjukkan adanya prinsip – prinsip sudut pandang islam terhadap etika manajemen bisnis. Sehingga disimpulkan bahwa perspektif islam normativ dan absolut meliputi etika manajemen bisnis.

Kata kunci : *Pespektif Islam, Etika Manajemen Bisnis*

Abstract

This research focuses on discussing the ethics of business management in an Islamic perspective. The aim of this study is to present universal and conceptual patterns of Islamic views on the application of ethical business management principles. The method used in this research is qualitative research. The research design used is literature study research. The results of the research show that there are principles from an Islamic perspective on business management ethics. So it can be concluded that normative and absolute Islamic perspectives include business management ethics.

Keywords: *Islamic Perspective, Business Management Ethics*

PENDAHULUAN

Dalam perspektif Islam, etika bisnis sangat penting karena bisnis merupakan salah satu aspek kehidupan yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi dan keuangan. Bisnis yang dilakukan dengan cara yang benar dan etis dianggap sebagai tindakan yang dikehendaki dan diberkahi oleh Allah SWT. Beberapa prinsip etika bisnis dalam perspektif Islam yang dapat diterapkan dalam manajemen bisnis meliputi:

1. Keadilan (al-'adl) - Setiap orang harus diperlakukan secara adil dan setara tanpa pandang bulu terhadap status sosial, agama, atau rasnya. Keadilan harus diterapkan dalam semua aspek bisnis, mulai dari perekrutan karyawan hingga pembayaran gaji dan fasilitas kerja.
2. Kejujuran (al-'amānah) - Kejujuran adalah prinsip penting dalam Islam, dan harus diterapkan dalam semua aspek bisnis. Seorang pengusaha harus jujur dalam semua transaksi bisnis, mulai dari promosi produk hingga laporan keuangan perusahaan.
3. Tanggung jawab sosial (al-mas'ūliyyah al-ijtimā'iyah) - Seorang pengusaha harus bertanggung jawab tidak hanya pada pemilik perusahaan tetapi juga pada masyarakat. Hal ini termasuk memberikan kontribusi pada kegiatan amal atau donasi untuk membantu masyarakat yang membutuhkan.
4. Etika kerja (akhlaq al-'amal) - Etika kerja harus diterapkan oleh setiap karyawan dalam organisasi. Hal ini mencakup hal-hal seperti ketaatan terhadap atasan, disiplin, kerjasama dalam tim, dan kesetiaan terhadap perusahaan.
5. Tidak menipu (al-khiyānah) - Dalam bisnis, tindakan curang atau menipu sangat dilarang. Seorang pengusaha harus selalu berpegang pada prinsip kejujuran dan integritas dalam setiap transaksi bisnisnya.
6. Kerjasama (al-ta'āwun) - Bisnis harus dilakukan dengan cara yang saling menguntungkan dan berkesinambungan. Seorang pengusaha harus bekerja sama dengan pemasok, karyawan, dan pelanggan untuk mencapai tujuan bisnis bersama.

Manajemen adalah suatu keadaan timbal balik, berusaha agar menepati peraturan yang ada yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan urusan sesama manusia seperti jual beli, sebab hal itu berhubungan dengan masalah bisnis yang kemudian berkembang menjadi ilmu dalam mencapai tujuan yaitu mempelajari setiap usaha kelompok untuk lebih terarah serta mudah untuk mendapatkan keberhasilan, kiranya Islampun menggambarkan tentang manajemen ini melalui surat Al Baqarah ayat

282 (1)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا بِيخْسٍ مِنْهُ شَيْئًا فَإِن كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلَأَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيهِ بِالْعَدْلِ ۚ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِن لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشَّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبُ الشَّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۗ وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تُكْتَبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَلِكُمْ أَفْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا

بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ؕ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ
وَأَتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akal nya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.(RI, 2000).

Dalam dunia pendidikan manajemen memiliki peran penting untuk mengantarkan kemajuan organisasi sekolah, menurut Nanang Fatah, teori manajemen mempunyai peran atau membantu menjelaskan perilaku organisasi yang berkaitan dengan motivasi, produktivitas, dan kepuasan (Fatah,2001) . Dengan demikian, manajemen merupakan faktor dominan dalam kemajuan organisasi. Oleh karenanya, manajemen mendapat perhatian yang semakin serius baik dikalangan pakar maupun praktisi.

Prinsip-prinsip ini harus diterapkan dalam manajemen bisnis agar bisnis tersebut tidak hanya menguntungkan pemiliknya tetapi juga memberikan manfaat kepada masyarakat secara adil dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan desain penelitian ini menggunakan studi kepustakaan ataupun studi literature. Data dari penelitian ini kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu: pertama ,data-data yang telah terkumpul akan diklasifikasikan berdasarkan masalah yang dikaji . Kedua

,data –data yang dikaji secara kualitatif akan dianalisis isi. Ketiga, berdasarkan hasil analisis data, selanjutnya dilakukan interpretasi dan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil literature yang telah dibuat diatas , maka upaya yang dilakukan dalam meningkatkan Etika bisnis sangat penting dalam mengatur kegiatan bisnis yang dilakukan oleh seorang pebisnis terutama pebisnis muslim yang tentunya harus menjalankan bisnisnya sesuai dengan syariat agama Islam. Manajemen merupakan hal yang penting dan mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan manajemen manusia mampu mengenali kemampuannya dan mengurangi hambatan-hambatan dalam mencapai suatu tujuan. Dalam konteks bisnis Islam, manajemen merupakan sebuah keharusan sebagai counter dari sistem manajemen konvensional yang terbukti gagal dalam menciptakan manusia yang berpihak kepada kejujuran, kebahagiaan, dan memanusiaikan manusia. Kecenderungan manajemen bisnis konvensional berorientasi laba, sehingga miskin nilai dan moral spiritual.

Etika Bisnis

Etika Bisnis adalah pengetahuan tentang tata cara ideal dalam pengaturan dan pengelolaan antara lain: norma dan moralitas yang berlaku secara universal dan berlaku secara ekonomi dan sosial. Pertimbangan yang diambil pelaku bisnis dalam mencapai tujuannya adalah dengan memperhatikan terhadap kepentingan & fenomena sosial dan budaya masyarakat (Budi Prihatminingtyas,2017) Istilah etika berasal dari bahasa Yunani "Ethos" berarti adat istiadat atau kebiasaan. Hingga dalam pengertian ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun suatu masyarakat atau kelompok masyarakat. Hal ini berarti etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang lain atau dari satu generasi ke generast yang lainnya.

Pengertian secara umum, etika merupakan sistem nilai tentang bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia yang telah ditempatkan dalam sebuah adat kebiasaan yang kemudian terwujud dalam pola perilaku yang konsisten dan berulang-ulang dalam kurun waktu yang lama sebagaimana layaknya sebuah kebiasaan. Eika dapat dijadikan sebagai filsafat moral atau ilmu yang membahas nilai dan norma yang diberikan oleh moralitas yang berisikan nilai dan norma konkrit yang menjadi pedoman dan pegangan hidup manunia dalam kehidupannya. Hal ini berkaitan dengan perintah dan larangan langsung yang nyata. Dengan demikian, etika dapat dirumuskan sebagai refleksi kritis dan rasional mengenai :

1. Nilai dan norma yang menyangkut bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia. Misalnya: berbuat baik terhadap sesama manusia, saling toleransi, dan saling tolong menolong untuk kebaikan dan sebagainya.

2. Masalah-masalah kehidupan manusia dengan mendasarkan diri pada nilai-nilai dan norma norma moral yang umum diterima.

Menurut pendapat Magnis Suseno, Etika adalah: Sebuah ilmu dan bukan ajaran, yang menitikberatkan refleksi kritis dan rasional, serta mempersoalkan apakah nilai dan norma moral tertentu harus dilaksanakan dalam situasi konkret tertentu yang dihadapi seseorang. Dengan demikian suatu etika membutuhkan evaluasi yang sangat cermat atas semua seluruh situasi yang saling terkait. Hal ini dibutuhkan semua informasi yang sebanyak- banyaknya dan selengkap-lengkapnyanya baik yang berkaitan dengan nilai dan norma moral. maupun informasi secara empiris tentang situasi yang belum terjadi atau telah terjadi untuk memungkinkan seseorang bisa mengambil suatu keputusan yang tepat, baik tentang tindakan yang akan dilakukan maupun tentang tindakan yang telah dilakukan oleh pihak tertentu. Dalam hal ini, terdapat beberapa pertimbangan mengenai motif, tujuan, akibat pihak terkait, dampaknya, besarnya risiko bila dibandingkan manfaat, keadaan psikis pelaku, tindakan intelegent, dan sebagainya. Dalam bahasa Kant, etika adalah suatu usaha menggugah kesadaran manusia untuk bertindak secara otonom dan bukan secara heteronom. Etika bermaksud membantu manusia untuk bertindak secara bebas tetapi dapat dipertanggungjawabkan. Kebebasan dan tanggung jawab adalah unsur yang mendasar dari otonomi moral yang merupakan salah satu prinsip utama moralitas, termasuk etika bisnis sebagaimana akan dibahas.

Selanjutnya, Etika Bisnis adalah studi yang dikhususkan mengenai moral yang benar dan salah. Studi ini berkonsentrasi pada standar moral sebagaimana diterapkan dalam kebijakan, institusi, dan perilaku bisnis. Sementara menurut Business & Society-Ethics and Stakeholder Management Business, etika bisnis adalah cara-cara untuk melakukan kegiatan bisnis yang mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan individu, perusahaan, industri, dan juga masyarakat. Hal dimaksud mencakup bagaimana seseorang pelaku bisnis menjalankan bisnis secara adil, sesuai dengan hukum yang berlaku, dan tidak tergantung pada kedudukan individu ataupun perusahaan di masyarakat. Sementara Etika Bisnis lebih luas dari ketentuan yang diatur oleh hukum, bahkan merupakan standar yang lebih tinggi dibandingkan dengan standar minimal ketentuan hukum karena dalam kegiatan bisnis sering kali kita temukan wilayah abu-abu yang tidak diatur oleh ketentuan hukum. Menurut pendapat dari Von der Embse dan RA Wagley memberikan tiga pendekatan dasar dalam merumuskan tingkah laku etika bisnis, yaitu:

1. Pendekatan Manfaat (Utilitarian Approach): setiap tindakan harus didasarkan pada konsekuensinya. Oleh karena itu, dalam bertindak seseorang seharusnya mengikuti cara-cara yang dapat memberi manfaat sebesar-besarnya kepada masyarakat dengan cara yang tidak membahayakan dan dengan biaya serendahl rendahnya.
2. Pendekatan Hak Asasi Manusia (Individual Rights Approach): setiap orang dalam tindakan dan kelakuannya memiliki hak dasar yang harus dihormati. Namun tindakan ataupun tingkah laku

tersebut harus dihindari apabila diperkirakan akan menyebabkan terjadi benturan dengan hak orang lain.

3. Pendekatan Hukum (Justice Approach): para pembuat keputusan mempunyai kedudukan yang sama, dan bertindak adil dalam memberikan pelayanan kepada pelanggan baik secara perseorangan ataupun secara kelompok.

Di dalam perusahaan "Etika Bisnis" memiliki peranan yang sangat penting untuk membentuk suatu perusahaan yang kuat dan memiliki daya saing yang tinggi serta mempunyai kemampuan menciptakan nilai yang tinggi, diperlukan suatu landasan yang kokoh. Biasanya dimulai dari perencanaan strategis, organisasi yang baik, sistem prosedur yang transparan didukung oleh budaya perusahaan (corporate culture) yang andal serta "Etika Perusahaan" yang dilaksanakan secara konsisten dan konsekuen.

Pada prinsipnya suatu implementasi dari etika bisnis akan selalu menguntungkan perusahaan baik untuk jangka menengah maupun jangka panjang, disebabkan sebagai berikut :

- 1) Mampu mengurangi biaya akibat dicegahnya kemungkinan terjadinya friksi, baik intern perusahaan maupun dengan eksternal.
- 2) Mampu meningkatkan motivasi pekerja.
- 3) Melindungi prinsip kebebasan berdagang/berbisnis
- 4) Mampu meningkatkan keunggulan bersaing & jika terdapat tindakan yang tidak etis yang dilakukan oleh perusahaan akan memancing tindakan balasan dari konsumen dan masyarakat dan akan sangat kontra produktif, misalnya melalui gerakan pemboikotan, larangan beredar, larangan beroperasi, dan lain sebagainya.

Hal ini akan dapat menurunkan nilai penjualan maupun nilai perusahaan. Sementara perusahaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika bisnis, pada umumnya termasuk perusahaan yang memiliki peringkat kepuasan bekerja yang tinggi pula, terutama apabila perusahaan tidak mentolerir tindakan yang tidak etis, misalnya diskriminasi dalam sistem remunerasi atau jenjang karier. Karyawan yang berkualitas adalah aset yang paling berharga bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus semaksimal mungkin harus mempertahankan karyawannya. Dalam upaya menciptakan etika bisnis, ada beberapa hal yang perlu dicermati, antara lain adalah:

1. Pengendalian diri (self control) adalah bagaimana perusahaan dapat mengendalikan dirinya dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat saat ini. Misalnya: perusahaan tidak melakukan tindakan melanggar hukum, norma, dan aturan yang berlaku dalam memenangkan persaingannya.
2. Pengembangan tanggung jawab sosial perusahaan (social responsibility), hal ini di samping perusahaan mencari profit, tetapi memiliki tanggung jawab sosial yang harus diberikan kepada masyarakat dan lingkungannya, agar eksistensinya dapat memberikan manfaat yang baik bagi semua stake holder perusahaan.

3. Mempertahankan jati diri dan menyesuaikan dengan perkembangan informasi dan teknologi.
4. Menciptakan persaingan yang sehat dan menerapkan konsep "pembangunan berkelanjutan"
5. Menghindari sitat KKN (Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme) yang merusak tatanan moral
6. Harus mampu untuk menyatakan hal benar itu adalah benar.
7. Menumbuhkembangkan kesadaran dan rasa memiliki terhadap apa yang telah disepakati (sense of belonging). (Nugroho ,2015)

Prinsip- Prinsip Etika bisnis

Prinsip-prinsip etika bisnis yang berlaku dalam kegiatan bisnis yang baik sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari kehidupan kita sebagai manusia. Artinya, prinsip-prinsip etika bisnis Misalnya, prinsip-prinsip etika bisnis yang berlaku di Cina akan sangat dipengaruhi oleh sistem nilai masyarakat Cina, sistem nilai masyarakat Eropa akan mempengaruhi prinsip-prinsip etika bisnis yang berlaku di Eropa, dan sebagainya (Fahmi,2014). Namun, prinsip-prinsip etika yang berlaku dalam bisnis sesungguhnya adalah penerapan dari prinsip etika pada umumnya. Oleh karena itu, etika bisnis memiliki prinsip-prinsip umum yang dijadikan acuan dalam melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan bisnis yang dimaksud. Adapun prinsip-prinsip etika bisnis tersebut sebagai berikut.

1. Prinsip otonomi.

Otonomi adalah sikap dan kemampuan manusia untuk mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan kesadarannya sendiri tentang apa yang dianggapnya baik untuk dilakukannya. Pelaku bisnis yang otonom berarti orang yang tahu dan sadar sepenuhnya mengenai keputusan dan tindakan yang diambilnya akan sesuai atau bertentangan dengan nilai atau norma moral tertentu. Ia tahu dan sadar mengapa ia tetap mengambil suatu keputusan dan tindakan sekalipun bertentangan dengan nilai dan norma moral tertentu. Karena itu, pelaku bisnis yang otonom adalah orang yang tahu dan sadar akan keputusan dan tindakan yang diambilnya, serta risiko atau akibat yang akan timbul baik bagi dirinya dan perusahaannya maupun bagi pihak lain. Seseorang yang bertindak secara otonom berarti ada kebebasan untuk mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan keputusan yang menurutnya terbaik itu. Karena, hanya seseorang yang memiliki kebebasan yang bisa dituntut untuk pula dalam bisnis. Pelaku bisnis hanya mungkin bertindak etis kalau ia diberi kebebasan penuh untuk mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan apa yang dianggapnya baik. Kebebasan membuat pelaku bisnis dapat menentukan secara tepat pilihannya untuk mengembangkan bisnis dengan baik sesuai dengan keinginannya(Untung, 2012).Tanpa kebebasan, pelaku bisnis hanya akan menjadi robot yang tunduk pada perintah dan kendali dari luar dirinya. Tanpa kebebasan, tindakan etis sesuai dengan nilai dan norma moral akan dengan mudah diabaikan demi tunduk terhadap pihak luar tadi.

1. Prinsip kejujuran

Prinsip kejujuran sangat relevan dan mutlak diperlukan dalam dunia bisnis. Kejujuran merupakan kunci keberhasilan para pelaku bisnis untuk mempertahankan bisnisnya dalam jangka panjang di dalam

dunia bisnis yang penuh persaingan ketat. Keraf menyatakan setidaknya ada tiga alasan mengapa prinsip kejujuran sangat relevan dalam dunia bisnis. Alasan yang pertama adalah kejujuran relevan dalam pemenuhan syarat-syarat perjanjian dan kontrak bisnis. Kejujuran sangat penting artinya bagi masing-masing pihak yang mengadakan perjanjian, dalam menentukan relasi dan kelangsungan bisnis masing-masing pihak selanjutnya. Karena, jika salah satu pihak melakukan kecurangan dalam memenuhi syarat-syarat perjanjian dan kontrak, tentu pihak lainnya tidak mau lagi melakukan kerja sama dengan pihak yang curang tersebut. Dengan melakukan kecurangan, pihak tersebut justru membangun kehancuran bagi bisnisnya sendiri. Ini mempunyai efek berganda yang ekspansif (multiplierexpansive) yang luar biasa. Dalam abad informasi yang terbuka dan cepat ini, dalam waktu singkat semua pengusaha lainnya akan tahu bahwa pihak yang curang tadi harus dihindari dalam bisnis selanjutnya. Karena tidak akan ada lagi pengusaha yang mau bekerja sama dengan pihak curang tersebut, maka cepat atau lambat bisnis pihak tersebut akan hancur.

- Pertama, jujur dalam pemenuhan syarat- syarat perjanjian dan kontrak. Kejujuran ini sangat penting artinya bagi masing – masing pihak dan sangat menentukan relasi dan kelangsungan bisnis masing-masing pihak selanjutnya. Karena seandainya salah satu pihak berlaku curang dalam memenuhi syarat-syarat perjanjian tersebut, selanjutnya tidak mungkin lagi pihak yang dicurangi itu mau menjalin relasi bisnis dengan pihak yang curang tadi (Sumari, 2021).
- Kedua, kejujuran dalam penawaran barang atau jasa dengan mutu dan harga yang sebanding. Dalam pasar yang terbuka dengan barang dan jasa yang beragam dan berlimpah ditawarkan kedalam pasar, dengan mudah konsumen berpaling dari satu produk ke produk yang lain. Maka cara-cara bombastis, tipu menipu, bukan lagi cara bisnis yang baik dan berhasil.
- Ketiga, jujur dalam hubungan kerja intern dalam suatu perusahaan. Kejujuran dalam perusahaan adalah inti dan kekuatan perusahaan itu. Perusahaan itu akan hancur kalau suaana kerja penuh dengan akal-akalan dan tipu-menipu.

2. Prinsip keadilan

Prinsip keadilan menuntut agar setiap orang diperlakukan sama sesuai dengan aturan yang adil dan sesuai dengan kriteria yang rasional objektif dan dapat dipertanggungjawabkan⁵¹. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Adam Smith mengenai prinsip keadilan. Keraf mengutip Adam Smith menyatakan bahwa prinsip paling pokok dari keadilan adalah prinsip tidak merugikan orang lain (prinsip no harm), khususnya tidak merugikan hak dan kepentingan orang lain. Dasar dari prinsip ini adalah penghargaan atas harkat dan martabat manusia beserta hak-hak yang melekat pada diri manusia. Menurut Adam Smith prinsip no harm adalah prinsip paling minim dan paling pokok yang harus ada yang memungkinkan kehidupan dan interaksi sosial manusia bisa bertahan. Tanpa prinsip paling minim ini, interaksi sosial apa pun tidak akan terjalin atau terjamin kelangsungannya. Karena, tidak akan ada orang yang mau menjalin interaksi social dengan siapa pun yang tidak bisa menahan diri untuk tidak merugikan hak dan kepentingan orang lain.

3. Prinsip saling menguntungkan (mutual benefit principle)

Prinsip keadilan menuntut agar tidak ada pihak yang dirugikan hak dan kepentingannya, maka prinsip saling menguntungkan secara positif menuntut hal yang sama, yaitu agar semua pihak berusaha untuk saling menguntungkan satu sama lain. Prinsip ini terutama mengakomodasi hakikat dan tujuan bisnis. Tujuan utama dari kegiatan bisnis adalah untuk memperoleh keuntungan. Produsen ingin agar banyak orang membeli atau menggunakan produk-produknya. Konsumen ingin mendapatkan barang dan jasa yang menguntungkan dalam bentuk harga dan kualitas yang baik. Karena itu bisnis memang seharusnya dijalankan dengan saling menguntungkan, menguntungkan produsen dan sekaligus juga menguntungkan konsumen. Dengan kata lain, prinsip saling menguntungkan menuntut agar bisnis dijalankan sedemikian rupa sehingga menguntungkan semua pihak yang terlibat di dalam kegiatan bisnis tersebut.

4. Prinsip integritas moral

Prinsip integritas moral dihayati sebagai tuntutan internal dalam diri pelaku bisnis agar ia menjalankan bisnis dengan tetap menjaga nama baiknya dan nama baik perusahaannya. Prinsip ini mengandung sebuah imperatif moral yang berlaku bagi diri pelaku bisnis dan perusahaannya untuk berbisnis sedemikian rupa agar tetap menjadi yang paling unggul dan tetap dapat dipercaya. Dengan kata lain, prinsip ini merupakan tuntutan dan dorongan dari dalam diri pelaku bisnis dan perusahaan untuk menjadi yang terbaik dan dibanggakan. Hal tersebut tercermin dalam seluruh perilaku pelaku bisnis dengan semua pihak, baik pihak di dalam perusahaan maupun pihak di luar perusahaan.

Manajemen Bisnis

Manajemen Bisnis dalam Islam Secara konseptual teoritis kata manajemen berasal dari bahasa Inggris yang terdiri atas dua kata "man" dan "age", yang biasa dimaknai sebagai usia di mana seseorang menjadi laki-laki. Secara historis, laki-laki memang memegang tanggung jawab utama untuk mengelola bisnis keluarga serta seluruh kewajiban keluarga selain bisnis. Manajemen juga bisa diartikan sebagai seni karena menjadi pemanfaat dan organisator dari bakat manusia (the art getting things done through people). Manajemen selain disebut sebagai seni, juga bisa disebut sebagai ilmu karena merupakan pengetahuan yang terorganisasi dalam mempraktikkan manajemen (Amin dan Tim FEBS FEUI, 2010: 46).

Manajemen juga sering diartikan dari kata to manage yang secara umum berarti mengurus. Menurut Stonner, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengawasi usaha-usaha dari anggota organisasi dan dari sumber-sumber organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Rivai, Amiur Nuruddin, dan Faisar Ananda Arfa, 2012: 192). Sedangkan dalam perspektif Islam, manajemen merupakan suatu kebutuhan yang tak terelakkan dalam memudahkan implementasi Islam pada kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, manajemen sering dianggap sebagai ilmu sekaligus teknik (seni) kepemimpinan. Akan tetapi

secara umum tidak ada pengertian baku apa yang disebut sebagai manajemen Islami. Kata manajemen dalam bahasa Arab adalah Idara yang berarti “berkeliling” atau “lingkaran”.

Dalam konteks bisnis bisa dimaknai bahwa “bisnis berjalan pada siklusnya”, sehingga manajemen bisa diartikan kemampuan manajer yang membuat bisnis berjalan sesuai dengan rencana (Amin dan Tim FEBS FEUI, 2010: 66). Sedangkan A. Riawan Amin mendefinisikan manajemen dalam Islam sebagai “Getting God will done by the people” atau melaksanakan keridaan Allah SWT melalui orang (Amin, 2004: 14). Sementara Veithzal Rivai, Amiur Nuruddin, dan FaisarAnanda Arfa, (2012: 186-187) menyatakan bahwa manajemen dalam perspektif Islam memiliki dua pengertian, yaitu sebagai ilmu, dan sebagai aktivitas. Sebagai ilmu, manajemen dipandang sebagai salah satu ilmu umum yang tidak berkaitan dengan nilai, peradaban sehingga hokum mempelajarinya adalah fardu kifayah. Sedangkan sebagai aktivitas ia terikat pada aturan dan nilai atau hadlarah Islam.

Di lihat dari sisi bisnis Islam, maka diartikan sebagai suatu bentuk bisnis yang mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam. Oleh karena itu, praktiknya dalam Islam itu bersifat universal, artinya semua negara dapat melakukan atau mengadopsi sistem bisnis Islam dalam hal sebagai berikut :

- a) Menetapkan imbalan yang akan diberikan masyarakat sehubungan dengan pemberian jasa yang dipercayakan kepadanya.
- b) Menetapkan imbalan yang akan diterima sehubungan dengan penyediaan jasa kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan baik untuk keperluan investasi maupun modal kerja.
- c) Menetapkan imbalan sehubungan dengan kegiatan usaha lainnya yang lazim dilakukan oleh bisnis Islami.

Bisnis Islami merupakan unit usaha, dimana menjalankan usahanya berpatokan kepada prinsip-prinsip syariah Islam, dengan mengacu kepada Al-Qur’an dan hadis. Prinsip Islam dimaksudkan di sini adalah beroperasi atau dalam menjalankan praktik bisnis mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya cara bermuamalah secara Islam, misalnya, menjauhi praktik yang mengandung riba (bunga), dzulm (merugikan hak orang lain), gharar (tipuan), dharar (bahaya), dan jahalah (ketidakjelasan) serta praktik-praktik mendzalimi orang lain lainnya. Sebagai contoh, khusus pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan utang atau tagihan yang dipersamakan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut, setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil (mudharabah).

SIMPULAN

Pada dunia bisnis, etika menjadi elemen penting yang harus diperhatikan, dan mencakup dalam berbagai aspek baik itu individu, perusahaan, maupun masyarakat. Hal ini perlu diperhatikan sebagaimana nantinya akan berguna untuk banyak pihak. Selain itu etika yang baik membantu Anda dalam mengembangkan bisnis dengan lebih mudah. Etika bisnis mempengaruhi tingkat kepercayaan atau trust dari masing-masing elemen dalam lingkaran bisnis. Pentingnya etika yang kuat dalam

manajemen bisnis dalam perspektif Islam, yang mencakup prinsip-prinsip seperti keadilan, kejujuran, kepedulian sosial, larangan riba, penghormatan terhadap hak-hak pekerja, dan tanggung jawab lingkungan. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, bisnis dapat menjadi sarana untuk mencapai kesejahteraan individu, masyarakat, dan lingkungan, sesuai dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. Riawan dan Tim PEBS FEUI, 2010, Menggagas Manajemen Syariah; Teori dan Praktik The Celestial Management, Jakarta: Selemba Empat.
- Amin, A. Riawan, 2004, The Celestial Management, Jakarta: Senayan Abadi Publishing.
- Arissetyanto Nugroho, & Agus Arijanto, (2015). Etika Bisnis (Pemahaman Teori Secara Komprehensif Dan Implementasinya, Bogor : PT Penerbit IPB Press,
- Budi Prihatminingtyas,(2017) Etika Bisnis Suatu Pendekatan Dan Aplikasinya Terhadap Stakeholders, Purwokerto : CV IRDH ,
- Fahmi Irham,(2014). Etika Bisnis (Teori, Kasus, Dan Solusi), ALFABETA: Bandung.
- Fatah, N. (2001). Landasan Manajemen Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.11
- Kartajaya, Hermawan dan Muhammad Syakir Sula, 2006, Syariah Marketing, Bandung: Mizan.
- Rivai, Veithzal, Amiur Nuruddin, dan Faisar Ananda Arfa, 2012, Islamic Business and Economic Ethics; Mengacu Pada Al-Qur'an dalam Bisnis, Keuangan, dan Ekonomi, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sumari H. (2021). Etika Bisnis. Universitas Persada Indonesia Y.A.I: Jakarta.